Media Konservasi Vol. II (4), Desember 1989 : 21 – 24

WABAH KUTU LEBAH MADU DI IRIAN JAYA

(The outbreak of honey-bee mite in Irian Jaya)

KASNO *)

ABSTRACT

Recently the outbreak of parasitic bee mite has occured in several apiaries of Irian Jaya Province. The parasitic bee mite was reported to be *Varroa jacobsoni* Oud. It was reported that the outbreak has caused beekeepers lost their bees due to the absconding of some bee colonies, so that no honey was produced.

Irian Jaya was previously claimed to be free of *V. jacobsoni.* If the identification of reported bee mite is correct, the way of bee mite introduction into Irian Jaya is inquired. To answer the question, some possibilities of mite introduction are discussed. Some control techniques are mentioned.

PENGEMBANGAN BUDIDAYA LEBAH MADU DI IRIAN JAYA

Kondisi vegetasi khususnya yang berupa hutan di Irian Jaya merupakan salah satu potensi pakan lebah yang memberi harapan masa depan budidaya lebah madu di Indonesia. Jenis lebah madu *Apis mellifera* di Irian Jaya yang produktif konon berasal dari Australia yang dibawa oleh para misionaris sekitar tahun 1955 (Anonim, 1989a). *A. mellifera* sudah dibudidayakan sebagai lebah ternak di Irian Jaya namun tampaknya masih perlu diperluas dan diintensifkan.

Perluasan dan intensifikasi budidaya lebah madu baik di Irian Jaya maupun di propinsi-propinsi yang lain merupakan program Pemerintah. Pemerintah telah mengambil langkah-langkah antara lain yang berupa pembangunan pusat-pusat perlebahan di berbagai tempat sebagai proyek percontohan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga-tenaga perlebahan, pembinaan koperasi, dan lain sebagainya. Dalam rangka perluasan dan intensifikasi budidaya lebah di Irian Jaya, pemerintah telah mengalokasikan sejumlah dana untuk proyek percontohan budidaya lebah madu di Kabupaten Jayawijaya pada tahun 1988 (Anonim, 1989b), dan pencanangan perlebahan sebagai salah satu program Gersatra (Gerakan Desa Sejahtera) di 12 kecamatan dekat perbatasan antara wilayah Indonesia dan Papua Nugini (Anonim, 1989c).

Selain potensi vegetasi sebagai pakan lebah madu, harapan optimis masa depan perlebahan di Irian Jaya juga didasari oleh adanya keyakinan bahwa di Irian Jaya tidak terdapat kutu lebah (*Varroa jacobsoni* Oud.) yang sangat merugikan peternak-peternak lebah.

---

*) Staf Pengajar Jurusan Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB.

ANCAMAN KUTU *VARRAO JACOBSONI*

Berita mengganasnya kutu *V. jacobsoni* di Irian Jaya sejak awal Agustus 1989 merupakan berita yang mencemaskan para peternak dan pemerhati perlebahan di Indonesia. Berita tersebut melaporkan bahwa 365 di antara 996 koloni *A. mellifera* ternakan telah kabur dari kotaknya, sehingga kotak-kotak menjadi kosong tanpa madu dan anak-anak lebah. Bahkan seorang peternak lebah di Wamena yang berhasil diwawancarai mengatakan bahwa ia telah kehilangan 60 di antara 70 koloni lebah ternaknya (Anonim, 1989a). Apabila suatu kelompok koloni lebah ternakan telah ada yang terserang oleh kutu *V. jacobsoni,* biasanya koloni-koloni yang berdekatan akan juga segera terserang. Oleh karena itu persentase koloni terserang cenderung meningkat atau menurun karena adanya tindakan penanggulangan.

Kutu lebah *V. jacobsoni* merupakan salah satu jenis kutu lebah yang secara potensial mampu menyebabkan penurunan produktivitas lebah madu. Sebagai contoh, selama beberapa dekade terakhir ini peternak-peternak lebah *A. mellifera* di Eropa telah banyak dirugikan oleh gangguan kutu tersebut (Ruttner, 1983), dan di Asia kutu tersebut sering menyebabkan kaburnya koloni-koloni *Apis cerana* (Akratanakul, 1986; Akratanakul, 1989). Selain itu salah satu negara yang perlebahannya telah maju, yakni Australia, memperketat pengawasan terhadap bahaya kutu *V. jacobsoni.* Australia merupakan salah satu negara yang masih bebas dari gangguan *V. jacobsoni.* Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan agar kutu tersebut tidak sampai masuk ke Australia. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain berupa pemusnahan lebah di kawasan Australia bagian Utara, memperketat prosedur karantina dan pengawasan rutin koloni-koloni lebah ternakan di Australia (Kleinschmidt, 1988, wawancara pribadi).

Apabila benar bahwa *V. jacobsoni* telah masuk ke Irian Jaya dan mengingat besarnya potensi untuk menimbulkan kerugian bagi peternak lebah, lantas bagaimana masa depan perlebahan di Irian Jaya ? Hadirnya kutu *V. jacobsoni* merupakan tantangan baru dalam pengembangan perlebahan di Irian Jaya selain masih harus menghadapi masalah hama dan penyakit yang sudah ada sebelumnya.

ASAL KUTU *VARROA JACOBSONI* DI IRIAN JAYA

Apabila benar bahwa kutu lebah yang sedang mewabah adalah *V. jacobsoni,* pertanyaan ini dikemukakan bukan untuk mencari siapa yang bersalah yang secara sengaja atau tidak sengaja memasukkan kutu tersebut ke Irian Jaya, tetapi dimaksudkan agar peristiwa semacam ini dapat menjadi pengalaman untuk tidak terulang lagi. Jawaban yang tepat untuk pertanyaan tersebut tampaknya masih sulit untuk ditemukan. Oleh karena itu untuk sementara ini disajikan beberapa kemungkinan asal muasal *V. jacobsoni* yang kini hidup di Irian Jaya.

Kemungkinan 1.

Bahwa kutu *V. jacobsoni* memang sudah berada di Irian Jaya sejak lama, tetapi sejarah masuknya kutu tersebut sulit untuk ditelusuri. Apabila dugaan ini benar, tentu timbul pertanyaan yakni mengapa timbulnya wabah kutu *V. jacobsoni* baru diketahui awal Agustus 1989 ? Munculnya wabah sesuatu hama tentu bertepatan dengan kondisi yang memungkinkan. Untuk terjadi wabah, antara lain kondisi lingkungan yang mendukung bagi kehidupan dan perkembangan *V. jacobsoni* dan di lain pihak kondisi yang ada kurang mendukung kehidupan dan perkembangan lebah.

Seandainya kutu *V. jacobsoni* sudah ada sejak lama di Irian Jaya tetapi populasinya rendah, sehingga sulit untuk diamati, dan populasi yang relatif rendah tidak menyebabkan gangguan dan kerugian yang berarti. Akhirnya sampai pada saat yang tertentu, kondisinya menguntungkan bagi kutu, sehingga populasi dapat meningkat dengan cepat dan mampu menimbulkan gangguan dan kerugian yang cukup berarti. Sebagaimana telah disebutkan di atas, Australia seakan-akan membuat jalur pemisah antara Papua Nugini dan wilayah Australia, agar kemungkinan masuknya *V. jacobsoni* dari daratan Papua Nugini dapat tercegah. Apakah tindakan ini mengisyaratkan pada kita bahwa *V. jacobsoni* telah berada di Papua Nugini ? Apabila benar bahwa kutu tersebut telah lama berada di Papua Nugini, maka kemungkinan penyebaran kutu *V. jacobsoni* ke arah barat menuju Irian Jaya bukan hal yang sulit. Kemungkinan pula Irian Jaya telah kemasukan kutu itu lebih dahulu, baru kemudian menyebar ke Papua Nugini. Tetapi ada kemungkinan lain pula bahwa Australia membuat jalur pemisah bebas lebah di bagian utara merupakan langkah dini walaupun di Papua Nugini belum ada *V. jacobsoni* karena tahu bahwa asal kutu *V. jacobsoni* adalah Asia. Oleh karena itu, apabila kemungkinan pertama ini benar maka anggapan bahwa *V. jacobsoni* tidak terdapat di Irian Jaya adalah tidak benar.

Kemungkinan 2.

Bahwa kutu *V. jacobsoni* masuk ke Irian Jaya karena terbawa oleh pemasukan lebah *A. mellifera* ke Irian Jaya beberapa tahun yang lalu. Ada berita bahwa pernah ada pengiriman koloni *A. mellifera* dari Jawa ke Irian Jaya beberapa tahun lalu (Rosyid, 1989, wawancara pribadi). Kemungkinan pengiriman koloni lebah tersebut tidak dibebashamakan lebih dulu sehingga kutu *V. jacobsoni* yang memang sudah ada di Jawa ini terbawa ke Irian Jaya. Apabila dugaan ini benar, maka hal tersebut merupakan pengalaman yang tidak perlu terulang lagi untuk hal-hal yang serupa.

Kemungkinan 3.

Bahwa waktu terbawa oleh *A. mellifera* pada waktu pemasukan lebah *A. mellifera* untuk pertama kali ke Irian Jaya. Apabila benar bahwa masuknya *A. mellifera* pertama kali dibawa oleh misionaris dari Australia sekitar tahun 1955, sedang Australia menyatakan bahwa kawasannya masih bebas dari *Varroa jacobsoni,* maka kemungkinan ketiga ini tidak benar. Atau mungkin ada pemasukan lebah sebelumnya yang sulit dilacak asal usulnya ?

Kemungkinan 4.

Apabila tiga kemungkinan tersebut di atas tidak benar maka ada kemungkinan bahwa kutu yang mewabah tersebut bukan *V. jacobsoni* tetapi jenis kutu yang lain. Oleh karena itu dipandang perlu untuk dikaji lebih lanjut tentang jenis dan sampai seberapa jauh peranannya agar usaha penanggulangannya dapat lebih tepat.

USAHA PENANGGULANGAN

Tindakan penanggulanagan tentu sudah diupayakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Konon para peternak mengalami kesulitan memperoleh sarana untuk mengendalikan serangan kutu *V. jacobsoni;* untuk itu bantuan berupa pestisida sudah dikirimkan ke Irian Jaya (Rosyid, 1989, wawancara pribadi).

Tampaknya pestisida khusus untuk kutu *V. jacobsoni* belum beredar secara resmi di pasaran Indonesia. Hal ini mungkin karena konsumennya yang belum cukup banyak sehingga produsen pestisida belum memasarkannya di Indonesia. Walaupun demikian penanganan suatu wabah tersebut tidak harus dengan pestisida. Cara lain mungkin dapat dicoba misalnya cara pengendalian secara kultur teknis yakni dengan cara mengadakan kondisi yang baik untuk menyehatkan koloni lebah. Apabila koloni lebah cukup sehat dan kuat, secara naluriah koloni lebah akan mampu menekan populasi kutu (Akratanakul, 1986; Akratanakul, 1989).

Selain penanggulangan yang berupa pengendalian, baik secara kimiwai maupun mekanis, penulis yakin bahwa Pemerintah telah menyusun rencana tindak lanjut, baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk menangani masalah kutu lebah madu, khususnya di Irian Jaya. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan imbauan agar langkah-langkah yang telah direncanakan dapat segera terlaksana demi masa depan pengembangan perlebahan, baik di Irian Jaya maupun di daerah-daerah lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

AKRATANAKUL, P. 1987. Beekeeping in Asia. FAO Agricultural Services Bulletin, 68/4. FAO of the Uniter Nations, Rome.

—————————. 1987. Honeybee Diseases and Enemies in Asia : A Practical Guide. FAO Agricultural Services Bulletin, 68/5. FAO of the United Nations, Rome.

ANONIM. 1989a. Ternak Lebah di Jayawijaya Terserang Hama "Varroa". Suara Pembaruan, 2 Oktober 1989. Jakarta.

—————. 1989b. Beberapa Desa di Irja Dijadikan Desa Sejahtera. Kompas, 15 November 1989. Jakarta.

—————. 1989c. Mengejar Lebah, Menggapai Madu. Madu Asli, Unsur dan Khasiatnya. Kompas, 20 November 1989. Jakarta.

RUTTNER, F. 1983. Varroatosis in honeybees : Extent of infestation and effects. *In* Proceedings of A Meeting of the EC Expert's Group on *Varroa jacobsoni* Oud. Affecting Honeybees, Present Status and Needs. Edited by R. Cavalloro and A.A. Balkema. Rotterdam.